

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu wujud sosialitas manusia. Dalam lembaga pernikahan, dua individu dipertemukan, diikat, dan mendapatkan wadah untuk saling mewujudkan impian dan idealismenya. Menurut Duvall dan Miller (dalam Supriantini, 2002), perkawinan adalah *socially recognized relationship between a man and woman that provider for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses* (Hubungan antara seorang pria dan wanita yang diakui oleh lembaga sipil, dengan tujuan untuk hubungan seksual, melegitimasi kelahiran keturunan dan menguatkan posisi pasangan).

Perkawinan diatur dalam suatu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan yang menyatakan bahwa perkawinan adalah: “Ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Perkawinan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai ketuhanan pada proses pembentukannya (dalam Walgito, 2000). Bahwa dalam hal ini perkawinan adalah suatu penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang mana dua orang tersebut menginginkan sebuah kebersamaan dan bisa hidup bersama dalam sebuah ikatan suami, istri, saling bahu membahu dalam pembagian kerja yang bertujuan untuk mencapai sebuah kebahagiaan dalam rumah tangga.

Pernikahan menjadi awal cikal bakal terbentuknya unit komunitas terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga, yang akan menjalankan fungsinya dalam struktur dan tatanan masyarakat yang lebih luas (Birri, 2009). Menikah adalah masalah mudah tetapi sulit, sulit tetapi mudah, namun tidak demikian dalam kehidupan masyarakat Madura seakan-akan pernikahan itu sangat mudah dan gampang, karena terlalu banyaknya pernikahan di usia muda dan itu semua merupakan sosial budaya yang telah ada sejak nenek moyang mereka dulu. Perkawinan mempunyai arti untuk meleburkan cakupan keluarga sebagai akibat penyatuan sepasang sejoli (Rifai, 2007).

Pernikahan pada umumnya menurut Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang pernikahan yakni laki-laki menikah di usia 19 tahun sedangkan wanita menikah di usia 16 tahun. Namun, peraturan Undang-Undang tersebut sepertinya tidak berlaku di banyak daerah, khususnya di Madura. Dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Munawara dan Yasak dan Dewi (2015) dengan judul Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesenjangan Gender Masyarakat Madura. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pernikahan dini sudah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang yang kemudian tetap dilestarikan hingga saat ini. Pernikahan dini tersebut juga sudah menjadi hukum adat masyarakat setempat sehingga pelaksanaannya dianggap biasa. Pernyataan dari hasil penelitian di atas tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Faisol (kepala Desa Margantoko) seperti tertera di bawah ini:

”Untuk pernikahan dini itu memang dari dulu nenek moyang yang dulu-dulu itu sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang dan dulu menikah di usia brapapun menyanggupi dulu anak-anak yang masih beliaupun sudah menikah entah dengan cara apapun, dengan cara mengganti ktp lama dengan ktp yang baru dan yang baru itu umurnya diganti seperti 13 atau 14 tahun diganti ke umur 20 tahun begitu, untuk sekarang menikah itu bersyarat

umur 17 tahun dengan melampirkan surat pendukung seperti ktp, untuk pendidikan mayoritas masyarakat di sini menikah itu tamatan SD-SMP, kalau pernikahan dini itu terjadi sudah dari zaman dulu yang penting anak itu sudah baligh sudah pasti di nikahkan dan itu sudah menjadi tradisi entah dijodohkan, alasan nikah muda mungkin karena dari ekonominya biar anak itu mandiri juga punya keturunan dan yang terpenting takut anaknya gak laku deyyeh, kalau gak SD SMP mondok” (Wawancara dilakukan pada tanggal 08/10/2016)

Wawancara dengan F tersebut di atas menjelaskan bahwa seperti halnya daerah Madura yang lain, Desa Margantoko juga menganut kebiasaan yaitu menikah di usia muda di mana hal tersebut sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dari nenek moyang terdahulu. Berdasarkan hasil wawancara di atas pada umumnya warga Desa Margantoko Jrengik menikah pada usia 14 hingga 18 tahun dengan alasan agar laki-laki atau perempuan tersebut dapat hidup mandiri dan agar tidak dianggap sebagai perawan tua.

Pada umumnya setelah lulus SD, SMP atau pondok pesantren orang tua di Desa Margantoko akan menikahkan anaknya, karena orang tua beranggapan menikah adalah salah satu jalan untuk menjauhi zina.

Hasil wawancara di atas menguatkan teori Rifai (2007) yang menyatakan bahwa masyarakat Madura menikahkan anaknya di usia muda karena masyarakat Madura masih berpegang teguh dan meneruskan apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya, dalam hal ini Desa Margantoko memiliki kebiasaan menikah muda yang berusia 14-18 tahun, sehingga apabila ada warga Desa Margantoko yang belum menikah pada usia tersebut akan dianggap sebagai “orang yang tidak laku”. Anggapan tidak laku menikah terutama ditujukan kepada perempuan. Masyarakat Desa Margantoko cenderung memiliki perbedaan persepsi tentang laki-laki yang belum menikah usia 14-18 tahun dan perempuan usia 14-18 tahun. Masyarakat cenderung menganggap laki-laki yang belum menikah usia 14-18 tahun sebagai

hal yang bisa dimaklumi. Sedangkan untuk perempuan yang belum menikah pada usia 14-18 tahun, masyarakat menganggap sebagai tidak laku menikah. Sebagaimana yang tersirat di dalam hasil wawancara dengan YA, seorang tokoh masyarakat Desa Margantoko.

“aa iyeh bender amantan gik ngudeh lakar la biasa neng edinnak rakerah omor 14-18 taonan, yeh ekocak jek tak paju lakeh mun nik binik gitak alakeh laen pole mun lakek se gitak abinih ajiyah la biasah makeyyeh mun kek lakek gempang bisa nyareh mun nik binik kan tak bisa bisanah madeteng tettel hahahahaa”
 “aa iya benar menikah muda memang kalau di sini kira-kira umur 14-18 tahunan, ya dibilang kalau tidak laku lain lagi kalau laki-laki yang belum menikah itu sudah biasa dan gampang kalau perempuan gak bisa hanya bisa mendatangkan jajan lamaran hahahahaaa”
 (Wawancara dilakukan pada tanggal 13/10/2015)

Anggapan sebagai perempuan yang tidak laku oleh masyarakat sekitar terutama ditujukan kepada perempuan yang tidak kunjung menikah hingga usianya lebih dari 40 tahun, masyarakat menganggap usia 40 tahun ke atas tersebut sebagai “perawan tua”, sebagaimana yang dituturkan oleh saudara YA berikut ini:

“Can reng dinnah bing mun reng binik tak dik alakeh apah pole ca’enh kakeh omor 40 taon se gitak alakeh paggun ekocak praben tuah bing enjek ongguen”
 “kata orang sini nak, perempuan yang belum menikah apalagi yang berumur 40 tahun yang belum memiliki suami tetap dianggap sebagai perawan tua nak, sungguhan ini”
 (Wawancara dilakukan pada tanggal 13/10/2015)

Pada umumnya di umur 40-60 tahun harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya yaitu menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh. Namun, masih ada beberapa orang yang tidak menganut menikah muda di Desa Margantoko. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Desa Margantoko bahwa perempuan warga Desa Margantoko yang belum menikah di usia lebih dari 40 tahun sebesar 0,81% (jumlah warga Desa Margantoko sebanyak 1.400 jiwa dan perempuan berusia 40-60 tahun yang belum menikah sebanyak 10 orang).

Usia 40-60 tahun menurut Hurlock (2006) bukan usia muda untuk melakukan pernikahan di rentang kehidupan masa perkembangan. Usia tersebut termasuk dalam usia dewasa madya, di mana tugas perkembangan salah satunya adalah menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangan (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh. Menurut Hurlock (2006) dewasa madya adalah masa transisi seorang individu, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Sehingga apabila ada seseorang yang telah mencapai usia dewasa madya dan belum memiliki pasangan atau anak, terutama seperti budaya pernikahan dini di Desa Margantoko cenderung menjadi sorotan tersendiri bagi wanita yang belum menikah di usia madya.

Lebih lanjut YA menuturkan bahwa wanita yang telah mencapai usia 40-60 tahun tapi belum menikah, akan dijuluki oleh masyarakat Desa Margantoko sebagai perawan tua, pelabelan negatif terhadap masyarakat Madura yang tidak menikah seperti, tidak normal dan dianggap sebagai “perawan tua”. Hal ini senada dengan teori yang dipaparkan oleh Wiyata (dalam Sulaiman, 2012) seorang perempuan seharusnya sudah menikah tidak lama setelah haid yang pertama pada umur antara 12 sampai 15 tahun dan apabila melebihi usia tersebut, maka semua orang akan mencemoohnya sebagai perempuan tidak laku (*ta' paju lake*).

Pelabelan negatif tentang perawan tua lebih banyak diberikan kepada wanita yang masih melajang di usia dewasa madya daripada pria, di mana hal tersebut menjadi tututan untuk wanita yang belum menikah di usia 40-60 untuk

segera melaksanakan pernikahan sedangkan tuntutan budaya terhadap wanita yang sudah menikah adalah menjalani tugas atau peran sebagai istri yang baik. Wanita Indonesia umumnya memilih menikah di usia dewasa awal. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2006) tugas perkembangan individu usia masa dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup, menikah, meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan menjalankan hidup dengan bertanggung jawab.

Menurut Hurlock (2006) menyatakan bahwa wanita yang tidak menikah adalah tidak wajar. Usia 40-60 tahun bukan usia muda untuk melakukan pernikahan didalam rentang kehidupan masa perkembangan, usia tersebut termasuk dalam usia dewasa madya di mana tugas perkembangannya tidak lagi belajar hidup dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, karena tugas perkembangan tersebut berada dalam tugas perkembangan di usia dewasa dini. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2006) bahwa pada masa dewasa dini memiliki tugas yakni memilih seorang teman hidup, belajar hidup dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan kelompok sosial. Sementara tugas perkembangan usia madya adalah mempersiapkan diri agar berhasil dalam menyesuaikan diri pada usia tua Hurlock (2006).

Karakteristik masa dewasa madya yaitu masa madya merupakan periode yang sangat ditakuti. Hal ini karena pada periode usia madya semakin mendekati usia tua, di mana kekuatan fisik dan mental mengalami penurunan, seperti

menurunnya kemampuan reproduksi atau datangnya menopause pada perempuan serta merosotnya daya tarik seksual, sehingga menganggap dirinya tidak lagi menarik seperti ketika dewasa awal ataupun pada masa remaja (Hurlock, 2006). Hal tersebut seringkali menimbulkan stres sendiri bagi perempuan dengan usia muda dan memang pada usia muda ini dicirikan sebagai masa stres. Meskipun pada masa dewasa dicirikan juga sebagai masa sepi atau masa jenuh. Kebanyakan seseorang yang belum menikah akan merasakan atau timbul perasaan kesepian di masa yang akan datang (Santrock, 2002).

Kesepian menurut Bruno (dalam Dayakisni & Hudaniah 2009) menyatakan bahwa kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Middlebrook (dalam Oktaria, 2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian yakni faktor psikologis kurangnya dukungan dari lingkungan yakni seseorang bisa mengalami kesepian bila merasa tidak sesuai dengan lingkungannya, sehingga orang tersebut menganggap dirinya diabaikan dan ditolak oleh lingkungan. Hasil wawancara dengan MI wanita Desa Margantoko yang belum menikah hingga usianya kini mencapai 40 tahun pada faktor ini MI menuturkan bahwa MI merasa malu di usia yang tidak muda lagi MI belum menikah dan jarang keluar rumah MI juga jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar MI lebih banyak menghabiskan waktunya didalam rumah karena menurutnya omongan masyarakat pedas tentangnya, MI juga takut untuk memulai hubungan baru karena MI Merasa

umurnya tidak muda lagi dan tidak ada laki-laki yang tertarik padanya. Berikut adalah petikan wawancara:

“Engkok todus nik, yak gitak alakaeh tang omor tak ngudeh pole engkok bein tak seggut kluar roma kalak sparlonah tok mun entar kon oreng lakoh neng roma tok nik cacana oreng roah tak nyaman ka kopeng oreng dinnak mun ngucak peddis nik blak-blagen, mun masalah alakeh engkok takok se amulayyah pole so reng lakek tak kerah bedeh reng lakek endek tang omor tuah la nik”

(saya malu nak, ini belum menikah umur tidak muda lagi saya aja jarang keluar rumah ambil seperlunya aja kalau ke rumah orang sini di rumah terus aku nak omongan orang-orang tidak enak kalau ngomong pedas terang-terangan, kalau masalah menikah saya takut untuk memulai lagi sama laki-laki tidak aka nada laki-laki yang mau umurku sudah tua nak” (wawancara dilakukan pada tanggal 28/10/2015/).

Faktor selanjutnya yang terkait dengan faktor Psikologis yakni Pengalaman Traumatis di mana kehilangan seseorang yang sangat dekat secara tiba-tiba biasa menyebabkan orang merasa kesepian, tetapi akan lebih sanggup mentolerir kesepian bila sering mengalaminya atau orang itu sendiri yang mulai menjauh dari orang yang dekat padanya. Hasil wawancara dengan MI mengatakan bahwa MI takut untuk memulai hubungan baru dengan laki-laki karena MI memiliki masalah di mana MI pernah memiliki hubungan dengan seorang laki-laki tapi harus berakhir karena orang tua MI yang tidak merestui dengan alasan faktor ekonomi. Berikut adalah petikan wawancara:

“Lambek engkok andik pacar nik, ken pas epentaah engkok tang reng tuah se tak endek polanah se lakek jiyah oreng tak andik hmm..”

“dulu saya punya pacar nak, tapi setelah mau meminta saya, orang tua saya tidak merestui karena dia orang yang tidak punya” (wawancara dilakukan pada tanggal 28/10/2015).

Selanjutnya faktor situasional yakni Kehidupan di dalam rumah di mana rutinitas di rumah seperti adanya jam makan, tidur, mandi akan menyebabkan kejenuhan pada pelakunya. Hasil wawancara dengan MI mengatakan bahwa kegiatan sehari-harinya hanya pergi ke sawah dan memberi makan sapi yang dipelihara terkadang MI merasa lelah dengan aktivitas yang setiap hari hanya ke sawah. Berikut adalah petikan wawancara:

“eeee.... Lakonah bnareh yeh nik, lakoh ke sabe nyereh kakanah sapeh engkok ngobu sapeh nik sittong, yee.. kadeng lessoh lakonah deyyeh tok heee..”

“eeee.... Kerjaannya tiap hari ya nik, kerjanya ke sawah nak, mencari makanan buat sapi saya memelihara sapi nak satu, ya terkadang lelah tiap hari kerjanya hanya begini saja heee..” (wawancara dilakukan pada tanggal 28/10/2015)

Terkait faktor situasional selanjutnya yakni takut dikenal orang lain yakni seseorang yang takut dikenal secara mendalam oleh orang lain akan cenderung menghilangkan kesempatan untuk berhubungan dekat dengan orang lain, sehingga orang tersebut tidak punya teman berbagi rasa. Pada faktor ini MI menuturkan bahwa MI memang jarang keluar rumah dan jika MI melihat orang baru disekitarnya MI memilih untuk tidak terlalu banyak berinteraksi atau berbicara dengan orang tersebut MI lebih memilih menutup diri dengan lingkungan sekitar sehingga MI tidak memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Berikut adalah petikan wawancara:

“Enjek nik lakar le tak toman kluar roma jarang, tak taoh arapah mun ngtelak oreng anyar tak bisa pas engak oreng laen langsung akrab njek tak ngak jiyah engkok ee apah ye mesallah bedeh oreng akandeh skejjek op edinaagin so engkok deyyeh roh”

“Tidak nak saya memang jarang keluar rumah, tidak tahu kenapa kalau melihat orang baru tidak bisa seperti orang lain yang langsung akrab tidak seperti itu saya, ee apa ya seperti kalau ada orang saya hanya berbicara hanya sebentar selanjutnya saya langsung pergi begitu” (wawancara dilakukan pada tanggal 28/10/2015).

Menurut Nowan (2008) kesepian adalah perasaan yang timbul akibat kebutuhan yang mendesak akan kehadiran orang lain, untuk berkomunikasi, untuk mempunyai relasi intim dengan orang lain, penerimaan, dan penghargaan diri orang lain akan keberadaan dirinya. Seorang yang kesepian cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangan mereka. Kesepian tampaknya merupakan fenomena yang umum diseluruh dunia. Orang-orang yang merasa kesepian cenderung menghabiskan waktu senggang mereka pada aktivitas yang sendiri, dan hanya memiliki teman biasa atau kenalan.

Individu yang kesepian merasa disingkirkan dan percaya bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang-orang yang mereka temui (Baron dan Byrne, 2005). Kesepian disertai dengan efek negatif, termasuk perasaan depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan pesimisme, *self-blame*, dan rasa malu. Melacak kegagalan dalam membangun pertemanan hingga gaya kelekatan. Keterampilan sosial yang tidak adekuat pada anak-anak menjadi keterampilan sosial yang tidak adekuat pada remaja dan orang dewasa. Individu yang secara sosial tidak mampu, cenderung menjadi pemalu, memiliki *self-esteem* yang rendah, dan merasakan *self-conscious* ketika berinteraksi dengan orang lain, perbedaan tingkah laku yang spesifik ditemukan berasosiasi dengan keterampilan sosial yang baik atau buruk (Baron dan Byrne, 2005).

Fenomena yang terjadi pada perempuan Madura yang belum menikah menimbulkan masalah tersendiri masalah yang biasa dihadapi oleh perempuan Madura Desa Margantoko di masa dewasa madya berumur 40-60 tahun. Adapun aspek-aspek kesepian menurut Bruno (2000) meliputi aspek Isolasi yakni suatu keadaan dimana individu atau kelompok mengalami ketidakmampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan merasa terasing dalam masyarakat. Aspek Penolakan yakni suatu keadaan di mana seseorang tidak diterima, diusir oleh lingkungannya. Seseorang yang kesepian akan merasa dirinya ditolak dan ditinggalkan walaupun berada di tengah-tengah keramaian. Aspek Merasa disalahmengerti yakni suatu keadaan di mana seseorang merasa seakan-akan dirinya disalahkan dan tidak berguna. Seseorang yang selalu merasa

disalahmengerti dapat menimbulkan rasa rendah diri, rasa tidak percaya diri dan merasa tidak mampu untuk bertindak. Aspek Merasa tidak dicintai yakni suatu keadaan di mana seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, tidak diperlakukan secara lembut dan tidak dihormati, merasa tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama. Perhatian yang diperoleh secara teratur adalah cara terbaik untuk mengatasi kesepian, tanpa adanya perhatian seseorang dapat menjadi terasing secara emosional. Aspek Tidak mempunyai sahabat yakni tidak ada seseorang yang berada di sampingnya, tidak ada hubungan, tidak dapat berbagi. Orang yang paling tidak berharga adalah orang yang tidak mempunyai sahabat. Aspek selanjutnya Malas membuka diri yakni suatu keadaan di mana seseorang malas menjalin keakraban, takut terluka, senantiasa merasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan melukainya. Aspek selanjutnya yakni Bosan suatu perasaan seseorang yang merasa jenuh tidak menyenangkan tidak menarik, merasa lemah, orang-orang yang pembosan biasanya orang-orang yang tidak pernah menikmati keadaan-keadaan yang ada. Dan aspek yang terakhir yakni Gelisah suatu keadaan dimana seseorang merasa resah, tidak nyaman dan tenteram di dalam hati atau merasa selalu khawatir, tidak senang, dan perasaan galau dilanda kecemasan.

Menurut Mandasari (2007) menjelaskan bahwa wanita yang mengalami kesepian cenderung memiliki tingkat kesepian yang tinggi dibandingkan dengan pria hal ini disebabkan karena karakteristik wanita yang lebih mungkin mengakui dirinya kesepian dan lebih membutuhkan teman untuk bertukar pikiran dan pengalaman dibandingkan pria. Sejumlah orang yang kesepian merasa takut dan

putus asa. Mereka percaya hidup sendiri itu menegerikan dan merasa cemas sebab bertambah tua tanpa keluarga atau seorangpun yang dicintai (Burns, 1988).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas ditemukan bahwa wanita Madura di Desa Margantoko yang tidak menikah akan menghadapi berbagai macam konflik salah satunya yang timbul dari diri sendiri yaitu perasaan kesepian, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “gambaran kesepian pada perempuan Madura yang belum menikah di masa dewasa madya”.

B. Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa peneliti lain yang menggunakan topik yang sama dengan topik yang akan diteliti. Penelitian yang di lakukan oleh Bintang Mara Setiawan 2013, dengan judul “Kesepian Pada Lansia Di Panti Wherda Sultan Fatah Demak”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Bintang Mara Setiawati yaitu untuk mengetahui gambaran yang mempengaruhi kesepian pada lansia di panti Werdha Sultan Fatah Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian Bintang Mara Setiawan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian menggunakan studi kasus, dan menggunakan metode purposive sampling dalam mengambil sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dari kedua narasumber primer relatif sangat besar. Dengan kondisi yang dialami subjek penelitian dan lingkungan yang kurang mendukung menambah rasa kesepian yang dialami. Lansia laki-laki yang mengalami kesepian dapat mengontrol emosi dan ekspresinya sedangkan lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosinya ketika mengalami kesepian. Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai variabel yang sama dengan Bintang Mara Setiawan

yaitu Kesepian atau *loneliness*. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan subjek di mana penelitian yang dilakukan oleh Bintang mengambil subjek laki-laki yang sudah Lansia di Panti Werdha Demak, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan subjek wanita madya yang berumur 40-60 tahun di Madura.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asty Yunda Septiantini dengan judul “Gambaran Kesepian Pada Istri Anggota TNI Yang Ditinggal Suami Bertugas”. Ketidak hadirannya suami dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan istri tidak mendapatkan perhatian sebagaimana yang mereka harapkan kesepian terjadi ketika jaringan hubungan sosial istri dirasa kurang dalam kuantitas dan kualitas. Tujuan yang dilakukan oleh Asty Yunda Septiantini yaitu untuk mengetahui gambaran kesepian yang dialami oleh istri anggota TNI. Metode yang dilakukan oleh Asty Yunda Septiantini menggunakan penelitian kuantitatif di mana cara pengambilan data menggunakan kuesioner dengan subjek berjumlah 73 orang. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan di variabel dengan penelitian yang dilakukan oleh Asty Yunda Septiantini. Namun memiliki perbedaan subjek dimana penelitian yang dilakukan Asty Yunda Septiantini mengambil subjek Istri anggota TNI yang ditinggal bertugas, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan subjek wanita dewasa madya di Madura.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fidia Novenz Wahidah 2012 dengan judul “Hubungan antara kesepian *loneliness* dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian *loneliness* dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda, berdasarkan korelasi antara kesepian *loneliness* dan *Parasocial*

Interaction Scale (PSIS) ($r = 0.340$, $\text{sig} = 0.000$). begitu pula hasil yang diperoleh dari korelasi antara kesepian *loneliness* dan *Celebrities Attitude Scale* (CAS) didapatkan *correlation coefficient* sebesar 0.291 dan nilai $\text{sig} = 0,000$ yang artinya terdapat hubungan antara kesepian *loneliness* dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda. Semakin bertambahnya usia dan seiring dengan meningkatnya keterampilan seseorang, maka akan semakin realistic pula hubungan sosial yang diharapkan wanita dewasa muda sehingga kemungkinan untuk mengalami kesepian *loneliness* semakin kecil, pendidikan juga sangat berpengaruh semakin tinggi pendidikan maka akan lebih sedikit wanita dewasa muda tersebut melakukan perilaku parasosial. Tujuan penelitian yang dilakukan Fidia yaitu apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda penelitian tersebut menggunakan kuantitatif di mana sampel yang diambil sebanyak 150 wanita dewasa muda yang berumur 20-35 tahun dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dari Skala Kesepian hasil yang diperoleh oleh penelitian Fidia yaitu terdapat hubungan antara kesepian dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda, bertambahnya usia dan sering dengan meningkatnya keterampilan seseorang maka akan kemungkinan mengalami kesepian semakin kecil dan juga tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku parasosial di mana semakin tinggi tingkat pendidikan pada wanita dewasa muda maka semakin sedikit pula pada wanita dewasa muda tersebut melakukan perilaku parasosial. Persamaan yang dilakukan penulis yaitu pada variabel di mana terdapat variabel yang sama yaitu kesepian perbedaan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada metode

penelitian, Fidia menggunakan metode penelitian jenis kuantitatif dengan sampel 150 orang sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran kesepian pada perempuan Madura yang belum menikah di masa dewasa madya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kesepian pada perempuan Madura yang belum menikah di masa dewasa madya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam kerangka berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai masalah kesepian pada perempuan yang belum menikah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana gambaran kesepian pada perempuan Madura yang belum menikah di masa dewasa madya agar subjek lebih terbuka mengenai

perasaan-perasaan yang dialami dan menyikapi dirinya kearah yang positif.

b. Bagi peneliti

Akan memperoleh pengalaman dalam penelitian sehingga menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang penulis tekuni.

c. Bagi keluarga atau orang tua

Diharapkan dapat menjadi referensi mengenai kondisi kesepian yang dialami wanita yang belum menikah, dapat memahami dan memperbaiki sikap atau perilaku sehingga dapat diterima dan terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kesepian.